
PERKULIAHAN DARING DAN TATAP MUKA: ANTARA CITA DAN REALITA

Oleh

Baso Iping¹⁾ & Haeran²⁾¹Fakultas Hukum, Universitas Ekasakti Padang²Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, STIE Syari'ah Al-Mujaddid Tanjung Jabung TimurEmail: basoiping1968@gmail.com & haeran.linguistik@gmail.com**Abstract**

This research explains about online lecturing and face to face. The purpose of this research is to know expectation and reality which is reached from online lecturing system. This research is qualitative research. The source of data used is primary and secondary data. Data collection procedure is library and field research. Data analyzed by descriptive qualitative. The result of research shows that online lecturing has given expectation and many advantages from system of lecturing unattached by time and many other advantages. The great expectation to increase the educational quality in Indonesia to increase Indonesian human resources. Otherwise, from the expectation of online lecturing there are so many problems, such as college student difficult to understand concept, lack of understanding the materiel, limited quota, lack of interaction between lectures ad college students, and lack of controlling in studying.

Keywords: Online Lecturing, Face To Face, Idea & Reality

PENDAHULUAN

Saat ini sudah satu tahun lebih negara-negara di dunia berjuang melawan wabah yang dikenal dengan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Wabah ini berawal pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, China (Qadafi, 2020), yang kemudian menyebar dengan cepat hampir ke semua negara. Virus ini merupakan jenis penyakit baru yang sebelumnya belum pernah teridentifikasi. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata antara 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Dewi, 2020).

Wabah ini merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi dan seluruh sendi kehidupan manusia menjadi terganggu. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, bukan hanya masalah kesehatan tapi juga memberikan dampak masalah pada bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Pandemi Covid-19 telah meluluhlantakkan

sendi-sendi kehidupan manusia yang bermartabat, mulai kesehatan, pendidikan, sosiokomunikasi dan sosio-ekonomi, bahkan menyentuh dimensi implementasi keagamaan.

Sejak merebaknya pandemi covid-19 di Indonesia, banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Mulai dari perintah penggunaan masker, kebiasaan mencuci tangan dan *social/physical distancing*. Penerapan *social/physical distancing* merupakan salah satu pendekatan yang dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Terkait dengan *social/physical distancing*, berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan di Amerika dapat menyelamatkan lebih dari 1 juta nyawa (Nigam, 2020).

Sejak wabah ini melanda telah terjadi perubahan tatanan kehidupan dalam bidang pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi. Penerapan *social/physical distancing* menjadi dasar penutupan berbagai tempat yang dinilai berpotensi menimbulkan keramaian, mulai dari pasar, sarana

peribadatan hingga ke lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali adalah lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Upaya itu secara nyata dituangkan melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Perguruan Tinggi. Melalui Surat Edaran tersebut pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing (Rahman, 2020).

Penerapan sistem pembelajaran jarak jauh secara daring dengan mengandalkan teknologi informasi dan teknologi menggunakan beberapa macam aplikasi di antaranya: *zoom*, *whatsapp*, *google classroom*, *meet*, *schology*, dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat memudahkan dosen dan mahasiswa dalam melakukan perkuliahan daring.

Perkuliahan daring berfungsi sebagai penghubung antara dosen dengan dengan mahasiswanya dengan jaringan internet yang bisa diakses kapan dan di mana saja. Teknologi informasi yang digunakan dapat diterima sebagai media dalam melakukan pembelajaran. Harapannya, dengan adanya media pembelajaran daring diharapkan dapat menjadi media agar praktik pembelajaran tidak serta merta berhenti karena ini menyangkut dengan masa depan pendidikan dan masa depan generasi Indonesia. Persoalannya, bagaimana dengan perangkat teknologi yang tersedia apakah bisa sudah bisa menjangkau semua daerah dan semua lapisan masyarakat. Inilah kemudian menimbulkan polemik dan butuh solusi penyelesaian.

Penelitian terkait dengan perkuliahan sistem daring telah dilakukan oleh: Astadi Pangarso dengan judul penelitian: “Covid-19 dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi”. Hasil yang diperoleh adalah topik “*blended*

learning” merupakan suatu topik yang penting terkait dengan virus covid-19 khususnya digunakan pada saat nanti setelah pandemi ini berakhir. Hal ini disebabkan *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajar dengan tatap muka dan daring. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Russanah dengan judul penelitian: “Dampak Sistem Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Era Pandemi Covid-19”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh masih menimbulkan masalah yang terjadi pada mahasiswa. Pada kenyataannya mahasiswa mengeluhkan materi yang belum dijelaskan sampai selesai dan justru diberikan tugas yang lebih banyak. Bahkan untuk mahasiswa yang berada di pedesaan terkadang mengalami gangguan sinyal sehingga ketika dosen menjelaskan materi melalui *video call* tidak terdengar dengan jelas. Begitu juga ketika melakukan ujian *online*, masih banyak mahasiswa yang mengalami kendala sinyal. Hal ini mengakibatkan hasil nilai ujian tidak maksimal.

Kedua penelitian tersebut mengangkat tentang bagaimana sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pembelajaran daring di Perguruan Tinggi. Adapun penelitian ini meskipun secara sepintas terdapat kesamaan, namun juga memiliki perbedaan yakni pada harapan dari dari adanya kebijakan sistem perkuliahan daring. Bagaimanapun sebuah kebijakan itu dilahirkan tentu disertai dengan berbagai pertimbangan yang telah diperhitungkan mengenai untung dan ruginya atau sisi positif dan negatifnya. Hal inilah yang ingin penulis kemukakan melalui penelitian ini yang kemudian diakhiri dengan realita dari adanya sistem perkuliahan daring.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang diharapkan dari adanya sistem perkuliahan daring? dan (2) Bagaimana realita yang

dicapai dari adanya sistem perkuliahan daring?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui realita yang dicapai dari adanya sistem perkuliahan daring; dan (2) Untuk mengetahui realita yang dicapai dari adanya sistem perkuliahan daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi (Mardalis, 2014); (Newman, 1997).

Sumber data yang digunakan adalah data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian pengamatan lapangan (observasi). Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, internet serta data lainnya sebagai pelengkap kesesuaian fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas: (1) Studi pustaka (*library research*), yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber-sumber kepustakaan atau dokumentasi tertulis seperti buku-buku yang ditulis oleh para ahli, artikel ilmiah, jurnal, internet serta data lainnya sebagai pelengkap kesesuaian fokus penelitian; (2) Penelitian lapangan (*field research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek penelitian, yang meliputi:

- a. Observasi (pengamatan), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara langsung kepada objek penelitian lapangan dalam rangka memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan perkuliahan daring;
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap informan untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang diteliti.

- c. Dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian baik melalui buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 1997:6), dengan mengikuti pola Miles dan Huberman (Upe, 2010) yang dimulai dari pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian (*collection*), kemudian dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data (*reduction*) yang difokuskan pada masalah penelitian, kemudian selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) dari data yang telah ditemukan di lapangan. Semua data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis dengan mendalam dalam bentuk narasi atau kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Harapan dari Sistem Perkuliahan Daring

Sumber daya manusia merupakan kekayaan yang perlu dijaga, dipelihara dan dikembangkan. Pengembangan sumberdaya manusia salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk melangsungkan kehidupan. Pendidikan menjadi penting karena dengan pendidikan seseorang akan dapat berkembang. Melalui pendidikan seseorang dapat menjadi terdidik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan merupakan proses penanaman budaya, norma serta nilai-nilai moral dalam masyarakat kepada seorang individu atau kelompok yang mencakup pengetahuan, perilaku dan sosial budaya. Proses penanaman tersebut berjalan secara bertahap dan berkesinambungan selama manusia itu hidup. Untuk dapat beradaptasi

dengan lingkungan dan bermanfaat bagi sekitarnya diperlukan pendidikan.

Menurut John Dewey (1958), pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*education is the process without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir intelektual maupun emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Oleh karena itu, proses belajar menjadi kunci untuk keberhasilan proses pendidikan agar proses belajar menjadi berkualitas membutuhkan tata layanan yang berkualitas (Sagala, 2013).

Menurut Jakfar (info@eventkampus.com, 2018) bahwa pendidikan sangat penting dengan beberapa alasan, yaitu: (a) memberikan informasi dan pemahaman; (b) menciptakan generasi penerus bangsa; (c) memperdalam suatu ilmu pengetahuan; (d) gelar pendidikan untuk karir; dan (e) membentuk pola pikir yang ilmiah.

Melalui pendidikan yang baik, sebuah negara dapat meningkatkan kesejahteraan serta mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki intelektual, berkarakter, tangguh serta mampu bersaing dan menjawab tantangan era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Pentingnya keberadaan pendidikan menuntut semua pihak untuk tetap menjalankan pendidikan walau dalam keadaan sesulit apapun. Pandemi covid-19 yang melanda dunia telah membawa berbagai perubahan di berbagai bidang tidak terkecuali dalam pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Salah satu bentuk sarana pembelajaran yang mulai diterapkan adalah sistem daring mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, penerapan sistem daring memungkinkan menjadikan mahasiswa dapat kuliah tidak terikat oleh ruang dan waktu. Pengembangan perkuliahan daring bertujuan

untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, sehingga perguruan tinggi dapat menyediakan layanan informasi yang lebih baik kepada para mahasiswa dan civitas akademika.

Penerapan perkuliahan daring memberikan harapan besar pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, namun tidak berarti proses perkuliahan mudah untuk dilaksanakan. Penerapan kebijakan perkuliahan daring didasarkan pada prinsip bahwa mahasiswa harus tetap mendapatkan hak pendidikan dan proses akademik sebisa mungkin tidak berhenti meskipun di tengah pandemi covid-19.

Menurut Hartanto (2016), teknologi informasi dan telekomunikasi yang murah dan mudah akan menghilangkan batasan ruang dan waktu yang selama ini membatasi dunia pendidikan. Beberapa konsekuensi logis yang terjadi dalam penggunaan *e-learning*, antara lain (1) peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran dimanapun tanpa terbatas lagi pada batasan tempat dan waktu; (2) peserta didik dapat dengan mudah berguru dan berdiskusi dengan para tenaga ahli atau pakar di bidang yang diminatinya; (3) materi pembelajaran bahkan dapat dengan mudah diambil di berbagai penjuru dunia tanpa tergantung pada dimana peserta didik belajar. Berbagai peluang tersebut masih menghadapi tantangan baik dari biaya, kesiapan infrastruktur teknologi informasi, masyarakat, dan peraturan yang mendukung terhadap kelangsungan *e-learning* (Mustakim, Vol. 2, No. 1, May 2020).

Menyikapi hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI kemudian mencanangkan Program Kuliah Daring Indonesia Terbuka dengan tujuan (Indonesia, 2014):

1. Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan;
2. Meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan;

3. Meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan;
4. Meningkatkan kesamaan dalam mendapatkan mutu layanan pendidikan; dan
5. Meningkatkan kepastian/keterjaminan mendapatkan mutu layanan pendidikan yang baik.

Penerapan perkuliahan sistem daring seolah menjadi sebuah kebutuhan yang memberikan harapan besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang muaranya tentu kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia.

Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga mahasiswa mampu berinteraksi dengan komputer atau perangkat elektronik lainnya sebagai media belajar. Sebagai contoh, mahasiswa menggunakan pembelajaran media elektronik atau menjalin hubungan (*browsing, chatting, video call*) melalui media elektronik, dalam hal ini komputer dan internet akan memperoleh hasil belajar yang lebih efektif dan lebih baik daripada perkuliahan konvensional.

Pada era revolusi industri 4.0 ini sebenarnya dosen dituntut agar selalu berinovasi dalam proses perkuliahan, bukan hanya karena adanya pandemi covid-19. Seorang dosen harus selalu memiliki berbagai strategi untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, di antaranya berusaha meningkatkan kemampuan literasi digital dan memahami berbagai media pembelajaran berbasis *online* maupun teknologi informasi. Meskipun kehadiran dosen tidak akan bisa tergantikan oleh media secanggih apapun, namun media bisa mempermudah pekerjaan dosen dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa. Hal ini merupakan bagian dari ciri-ciri dosen profesional, di mana tugas seorang dosen sebagaimana tertuang dalam Pasal 60 huruf (a) dan huruf (b) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Implementasi perkuliahan dengan sistem daring dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Terbentuknya komunitas *sharing* ilmu yang tidak terbatas dalam satu lokasi;
2. Meningkatnya kualitas dosen karena dosen mudah mendapatkan informasi;
3. Meningkatnya intensitas komunikasi antara dosen dan mahasiswa;
4. Tidak terbatasnya sumber-sumber belajar; dan
5. Meningkatnya grafik kualitas perguruan tinggi dan kualitas lulusan.

Sistem perkuliahan daring memiliki kontribusi positif untuk menekan disparitas kualitas perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Beberapa indikasinya di antaranya adalah (Musthofa, 2019):

1. Meminimalisir keterbatasan akses pendidikan tinggi yang berkualitas, karena perguruan tinggi yang ada di daerah terpencil dapat mengakses pendidikan tinggi berkualitas yang ada di kota-kota besar;
2. Memutus keterbatasan fasilitas yang selama ini dianggap sebagai salah satu kendala rendahnya kualitas pendidikan tinggi. Sistem kuliah daring tidak membutuhkan fasilitas yang super canggih dan mahal, cukup menggunakan PC, notebook, tablet, ataupun smartphone, yang saat ini harganya cukup terjangkau oleh masyarakat;
3. Menghilangkan keterbatasan pemahaman terhadap materi tertentu. Sistem kuliah daring memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dari pada sistem konvensional, karena materi ditampilkan secara digital dan dalam bentuk animasi; dan
4. Sistem kuliah daring memberikan akses yang luas terhadap sumber daya

pendidikan, khususnya yang ada di perguruan tinggi tekemuka.

Berdasarkan uraian di atas, sistem perkuliahan daring memiliki kelebihan yaitu antara lain:

1. Mahasiswa dapat belajar di rumah sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga tanpa harus keluar rumah;
2. Mahasiswa menjadi mahir dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi;
3. Mahasiswa dapat mempelajari materi yang diberikan oleh dosen dengan mudah karena bisa diakses kapan dan di mana saja berada.

Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh sistem perkuliahan daring mengindikasikan perlunya sistem perkuliahan ini dipertahankan. Beberapa kalangan menganggap sistem ini menjadi permanen meskipun dalam situasi normal. Persoalannya, bagaimana dengan perangkat pendukung? apakah sudah memadai atau justru sebaliknya? Inilah yang menjadi pekerjaan rumah

2. Realita dari Sistem Perkuliahan Daring

Sistem perkuliahan daring yang dimulai santer digaungkan pada prinsipnya memberikan harapan terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Namun, realita menunjukkan bahwa belum sepenuhnya bisa dilaksanakan apalagi di daerah-daerah terpencil. Pelaksanaan perkuliahan secara *online* berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji karena belum pernah terjadi sebelumnya. Bukan hanya pihak perguruan tinggi, dosen, mahasiswa dan orang tua akhirnya dibuat bingung karena terbatasnya infrastruktur informasi teknologi.

Sejatinya, sistem perkuliahan daring memberi harapan besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, akan tetapi bukan berarti perkuliahan dengan sistem daring mudah dilaksanakan. Sistem perkuliahan daring akan dapat diterapkan di kota-kota dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Sebaliknya, di daerah yang jauh di pelosok tentu akan sulit dilaksanakan. Tidak

semua mahasiswa Indonesia berdomisili di kota, melainkan sebagian besar berasal daerah-daerah terpencil.

Ketika pandemi melanda, mereka umumnya kembali ke kampung halaman. Kebijakan perkuliahan daring pun diberlakukan, maka serta merta banyak yang tidak bisa mengikuti. Konsekuensinya, banyak mahasiswa menuju ke ibukota kecamatan atau desa dengan menempuh jalan terjal dan licin, pergi ke tempat yang lebih tinggi di lereng bukit. Bahkan ada yang harus naik ke atas atau ke atas pohon sekedar untuk mendapatkan sinyal internet yang lebih kuat. Tidak jarang juga dijumpai mahasiswa yang rela memasang tenda di lereng bukit atau di bawah pohon untuk sekedar berlindung dari terpaan sinar matahari atau cucuran air hujan selama mengikuti perkuliahan daring.

Implementasi pembelajaran daring ini menghadapi sejumlah kendala di lapangan. *Pertama*, dari sisi budaya pembelajaran, masih banyak dosen maupun mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran daring. Masalah *kedua*, pembelajaran daring menghadapi kendala jaringan internet. Indonesia saat ini masih menghadapi kendala kesenjangan digital antar wilayah dalam akses internet.

Berdasarkan kajian Kemendikbud, pembelajaran daring oleh perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19 menghadapi kendala utama masih soal jaringan internet. Untuk menyiasatinya, Ditjen Dikti berusaha mempersiapkan pembelajaran semester dengan lebih baik, melalui kerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) untuk penyediaan internet di daerah *blank spot*. Di masa pandemi mahasiswa sudah kembali ke daerah mereka masing-masing di mana jaringan internet belum merata. Masalah *ketiga*, belum semua perguruan tinggi memiliki sistem pembelajaran daring, baik secara infrastruktur maupun platform pembelajaran (Yayat Hendrayana, 2020).

Di balik kemudahan dari sistem perkuliahan jarak jauh (sistem daring), ternyata juga menimbulkan kontroversi dan melahirkan sejumlah permasalahan. Potret buram kuliah daring telah banyak menelan banyak korban. Ada kasus Munawwarah seorang mahasiswi semester dua dari Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan asal Kabupaten Pinrang yang tewas saat mencari sinyal internet untuk kuliah online. Kasus yang sama juga dialami oleh seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar jurusan PGSD meninggal dunia setelah terlibat kecelakaan lalu lintas saat mencari lokasi yang jaringan internetnya bagus untuk mengikuti kuliah online. Saat mencari sinyal korban berpindah lokasi ke desa lain untuk dapat mengakses internet dengan lancar. Namun, di tengah perjalanannya mencari sinyal internet, korban yang mengendarai motor terlibat kecelakaan tunggal akibat rohnya masuk ke terali motor hingga terjatuh (Kompas.com, 2020).

Kasus meninggalnya Rudi Salam salah seorang mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar menambah kelamnya kasus kuliah online. Rudi Salam merupakan mahasiswa asal Tana Ejaya, Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yang tewas akibat memanjat menara masjid pada Rabu, tanggal 6 Mei 2020 malam untuk mencari sinyal internet. Pasalnya, di kampung halaman Rudi Salam jaringan internet masih sulit didapatkan. Rudi Salam memanjat mencari jaringan internet dan naas tidak sengaja menginjak tripleks dan balok rapuh di atas menara itu sehingga terjatuh dan meninggal dunia. (Jernih Melihat Dunia.com, 2020)

Sejumlah kasus di atas mengindikasikan bahwa sistem kuliah daring masih menjadi momok yang banyak mengundang duka. Persoalannya juga sepele hanya karena mencari jaringan yang kuat untuk melaksanakan kuliah daring. Jika kebijakan ini terus berlanjut, bukan tidak

mungkin akan ada korban-korban berikutnya yang terus bertambah seiring kasus pandemi yang belum juga usai.

Sistem perkuliahan daring yang kini marak dilakukan di berbagai level institusi oleh berbagai kalangan dinilai masih kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Beberapa kekurangan dari perkuliahan daring dibanding dengan tatap muka, antara lain:

1. Kesulitan memahami konsep

Ketidakefektifan tersebut terutama terhadap mahasiswa yang sedang menggeluti ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, matematika, kimia dan biologi akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya dengan baik dan benar. Melalui sistem perkuliahan daring, mahasiswa juga kesulitan dalam melakukan praktikum, meskipun beberapa perguruan tinggi ada yang sudah menerapkan praktikum secara *online* melalui aplikasi atau website yang tersedia, atau menerapkan dengan menganalisis video-video yang terdapat di internet, tetapi belum juga efektif karena tidak bisa dipraktekkan secara langsung.

2. Berkurangnya pemahaman terhadap materi

Ketidakefektifan dari kuliah daring dibanding dengan tatap muka bisa dilihat dari banyaknya keluhan dari mahasiswa terkait dengan materi yang diberikan belum dijelaskan sampai selesai, tapi sudah diberikan tugas yang lebih banyak. Ketika dosen menjelaskan melalui *video call* seringkali suara tidak terdengar dengan jelas. Ini dialami oleh mahasiswa yang berada di daerah pedesaan yang sering terkendala sinyal tidak mendukung. Dibanding dengan kuliah tatap muka, kuliah daring sering juga terkendala ketika melakukan ujian *online* terutama juga terkait dengan gangguan sinyal. Alhasil, nilai ujian menjadi tidak maksimal.

3. Kuota yang digunakan semakin banyak

Perkuliahan daring juga berdampak pada kuota internet yang digunakan semakin banyak. Pemberian subsidi kuota oleh masing-

masing perguruan tinggi belum mampu mendukung aplikasi yang digunakan oleh dosen. Penyebabnya karena subsidi kuota yang diberikan mencakup aplikasi tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak *provider*.

4. Berkurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa

Dibanding dengan kuliah tatap muka, kuliah daring menjadikan kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Kuliah tatap muka menjadikan pemahaman mahasiswa lebih tinggi karena tanpa terhalang oleh sekat-sekat ruang dan waktu. Sementara sistem daring yang dilakukan secara virtual terdapat sekat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga interaksi secara langsung menjadi berkurang.

5. Minimnya pengawasan dalam belajar

Pengawasan dalam sistem perkuliahan daring sangat minim. Hal ini disebabkan karena dosen tidak bisa mengontrol langsung mahasiswanya. Adakalanya setelah mengisi absen, mahasiswa yang bersangkutan tidur atau bahkan meninggalkan ruangan dengan seribu alasan mulai dari jaringan tidak bagus atau listrik mati serta alasan-alasan kamufase lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem perkuliahan daring telah memberikan harapan dan berbagai kemudahan yang ditawarkan mulai dari sistem perkuliahan yang tidak terikat oleh waktu serta berbagai kemudahan lainnya. Harapan besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang muaranya adalah terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia;
2. Terlepas dari harapan yang ada, ternyata realita dari sistem perkuliahan daring menyisakan sejumlah permasalahan, seperti mahasiswa kesulitan memahami konsep,

berkurangnya pemahaman terhadap materi, kuota yang digunakan semakin banyak, berkurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta minimnya pengawasan dalam belajar.

Saran

Penelitian ini terbatas pada harapan dan realita yang ada dari perkuliahan daring dan tatap muka. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan dampak pembelajaran daring pada semua jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bramasta, D. B. 2020. <http://kompas.com>. Diakses tanggal 21 September 2020.
- [2] Dewi, W. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 56.
- [3] info@eventkampus.com. Diakses tanggal 19 September 2020.
- [4] *Jernih Melihat Dunia.com*. 2020. Diakses tanggal 12 Agustus 2020.
- [5] *Kompas.com*. 2020, April 8. Diakses September 17, 2020, dari Kompas.com.
- [6] Hendrayana, Yayat. 2020. *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19* (hal. 9-10). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Panduan Pengembangan dan Penyelenggaraan KDITT*. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Mardalis. 2014. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Moleong, Lexi J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VIII.
- [10] Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan

- Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata pelajaran Matematika. *Al-Asma: Journal of Islamic Education* , 2(1), 1-12.
- [11] Musthofa, I. M. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). *Walisongo Journal of Information Technology*, 1 (2), 45-59.
- [12] Nigam, M. G. 2020. Does Social Distancing Matter? *Becker Friedman Institute for Economic Working Paper* , 4(1), 20-29.
- [13] Neuman, W. Lawrence. 1997. *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United States: A Viacom Company. Third Edition.
- [14] Qadafi, M. 2020. Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi* , 9(2), 419-429.
- [15] Rahman, F. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* , 81.
- [16] Upe, Ambo. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzim hingga Jhon W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [17] Sagala, S. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN